

BAB III

METODE PENELITIAN TRANSFORMASI SISTEM PERNIKAHAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi atau data dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, atau menemukan informasi baru. Menurut Nanang Martono, sebagaimana dikutip oleh Bahtiar, penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis dalam mencari solusi untuk suatu masalah.¹ Proses ini melibatkan penerapan metode ilmiah, yaitu serangkaian teknik dan pendekatan yang dirancang untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya.

Menurut Soerjono Soekanto, penelitian dapat diartikan suatu metode yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala, dengan jalan menganalisisnya dan mengadakan pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta tersebut untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh fakta tersebut.² Dengan demikian, penelitian bukan hanya sekedar pengumpulan data, tetapi juga upaya terencana untuk memahami fenomena dengan cara yang terukur dan objektif. Tujuan penelitian ini memberikan arah dan fokus pada seluruh proses penelitian, dan memberikan gambaran luas tentang fenomena tertentu yang diteliti kemudian memberikan pemecahan masalah yang timbul dari fakta.

¹ Bahtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang: Unpam Press, 2019). 8

² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986). 2-3.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Metode penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong Lexy, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, serta tulisan dari orang atau perilaku yang diamati.³ Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologi penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman manusia dalam konteks subjektif mereka. Fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak yang terlihat karena bercakupan. Kalau dalam Bahasa Indonesia biasa dipakai dengan istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan segala sesuatu yang menampakkan diri.⁴

Pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman individu dalam konteks subjektif mereka. Pendekatan fenomenologi melibatkan penelitian mendalam tentang bagaimana informan mengalami dan memberi makna terhadap fenomena tertentu, tanpa mengabaikan konsep atau interpretasi yang mereka miliki. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang memiliki makna. Makna-makna ini dapat bersifat individual, kolektif, atau sosial, mengingat manusia hidup dalam konteks sosial. Makna sosial dan kolektif bersifat intersubjektif, artinya makna

³ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya 1990, 1990). 3

⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebeni, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 403.

tersebut juga dimiliki oleh orang lain. Makna kolektif terbentuk melalui interaksi dan komunikasi di antara individu. Kesadaran kolektif ini melahirkan perilaku-perilaku kolektif, yang salah satunya bisa berupa agama.⁵

Pendekatan fenomenologi melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, dan pengamatan, kemudian mencari pola dan makna dalam pengalaman yang diamati. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengamati perkembangan tentang subjek penelitian yang ada di lapangan, yaitu pernikahan yang terdiri dari kader atau santri yang dilakukan oleh Pesantren di Kalimantan Timur.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di lokasi tertentu untuk mengumpulkan data langsung dari sumbernya. Penelitian lapangan (*field research*) adalah metode penelitian yang dilakukan di lokasi nyata di mana fenomena atau subjek yang diteliti berada. Penelitian lapangan merujuk pada penelitian yang dilakukan dalam konteks nyata, di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek atau objek penelitian. Penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data empiris melalui observasi, wawancara, atau teknik pengumpulan data lainnya yang dilaksanakan dalam konteks nyata, yakni Pondok Pesantren yang ada di Kalimantan Timur yang menyelenggarakan pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini untuk memahami secara mendalam kondisi pengaturan pernikahan di Pondok Pesantren Kalimantan Timur.

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 284.

B. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

Lokasi subjek dan objek penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, karena mempengaruhi hasil dan generalisasi dari penelitian tersebut. Berikut beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah lima Pondok Pesantren di Kalimantan Timur yang mengadakan pernikahan terhadap santri-santrinya, pernikahan individu dan pernikahan massal. Di antara pesantren yang mengadakan pernikahan:

a. Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Balikpapan.

Letak Geografis pesantren ini berada Gunung Tembak di Jl. Mulawarman RT. 25, Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, dengan kode pos 76118. Pesantren ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 120 hektar dan menjadi pusat kultural Hidayatullah.⁶ Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak terletak sekitar 33 kilometer di ujung Timur Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Letak geografis Gunung Tembak sekitar 1°11'56.3"S lintang selatan dan 116°54'11.6"BT bujur timur.

Aset yang dimiliki Pesantren berupa 1) Fasilitas pendidikan dan ibadah, seperti gedung sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi, asrama, masjid, dan musalla; 2) Fasilitas Pertanian dan peternakan. Sebagian dari lahan pesantren digunakan untuk kegiatan pertanian, yang dapat menjadi bagian dari pembelajaran tentang kewirausahaan dan kemandirian bagi para santri; 3) Kegiatan

⁶ Data diperoleh dari pengurus bagian Aset Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Rsyid Rida, 11 November 2024.

ekonomi. Pesantren juga mengelola beberapa usaha, seperti mini market, peternakan, usaha pengolahan produk pertanian, sarang burung, kolam ikan, dan lainnya. 4) Fasilitas dakwah, seperti fasilitas untuk kegiatan dakwah, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Ini termasuk ruang untuk pengajian, seminar, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar; 5) Fasilitas Olahraga dan *guest house*, seperti lapangan sepak bola dan kolam renang; dan 6) Fasilitas alat transportasi, seperti mobil dan yang lainnya.

b. Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Samarinda

Alamat Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Jl. Perjuangan No.22, RT.1, Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia. Alamat ini menunjukkan lokasi pesantren di Kecamatan Samarinda Utara, yang cukup dekat dengan pusat Kota Samarinda, dengan akses yang mudah untuk dijangkau.⁷ Letak geografis Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda berada pada koordinat sekitar: Lintang: 0°30'59"S dan Bujur: 117°09'34"E.

Di Pesantren Hidayatullah Samarinda, yang memiliki luas sekitar 3 hektar,⁸ terdapat beberapa fasilitas penting, salah satunya adalah masjid dua lantai yang dibangun dengan dana sekitar Rp 2,5 milyar. Pembangunannya mendapatkan bantuan signifikan dari Pemerintah Kota Samarinda, dengan kontribusi sebesar Rp 1,7 milyar yang disalurkan melalui Walikota H. Achmad Amin, yang juga merupakan Pembina Hidayatullah Samarinda. Pesantren ini juga memiliki sarana

⁷ <https://idalamat.com/alamat/400563/pondok-pesantren-hidayatullah-samarinda-kalimantan-timur>. Diakses pada 08 Maret 2024, jam 22.17 WITA.

⁸ Data diperoleh dari Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda, bagian Kepala Kantor, Farid Ma'ruf dari 24 Agustus 2024.

Gedung Pendidikan, mulai dari tingkat KB-TK sampai tingkat menengah atas (MA), perumahan guru dan warga, *guest house*, lapangan olahraga dan lain sebagainya.

c. Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bontang

Pesantren Hidayatullah Bontang terletak di Jl. Imam Bonjol RT 04, Kel. Api-api, Kec. Bontang Utara, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.⁹ Luas tanah yang dimiliki oleh Pesantren sekitar 5 hektar.¹⁰ Kota Bontang memiliki letak geografis yang strategis, karena posisinya yang berada di pesisir timur Pulau Kalimantan, serta menjadi salah satu kota industri utama di Provinsi Kalimantan Timur yang menghubungkan beberapa kota penting di sekitarnya, seperti Samarinda dan Sangatta. Letak geografis diperkirakan pada koordinat Lintang (*Latitude*) sekitar 0.1326° LU (Lintang Utara) dan Bujur (*Longitude*) sekitar 117.4826° BT (Bujur Timur).

Aset yang dimiliki oleh pesantren ini dapat mencakup: 1) Bangunan dan Fasilitas. Pesantren Hidayatullah Bontang memiliki berbagai bangunan untuk kegiatan pendidikan, seperti kelas, asrama, masjid, *guest house*, dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran dan kehidupan santri.; 2) Peralatan Pendidikan dan Keagamaan: Aset lain yang dimiliki pesantren termasuk berbagai alat pendidikan seperti buku, perangkat teknologi, dan perangkat. Selain itu, alat-alat untuk kegiatan ibadah seperti al-Qur'an, dan perlengkapan masjid. 3) Usaha

⁹ Data diperoleh dari Rozikin bagian Sekretariat Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, 23 Agustus 2024.

¹⁰ Data diperoleh dari Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Bontang, Matori, 23 Agustus 2024

Ekonomi, seperti pertanian, peternakan, atau usaha kecil lainnya yang digunakan untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren

d. Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Berau

Alamat Pesantren Al-Ihsan terletak di Jl. P. Hidayatullah, RT.22, Tanjung Redep, Tj. Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur 77315, Indonesia. Secara geografis, letak Pondok Pesantren Al-Ihsan berada di koordinat sekitar 118° 3' 50" E (garis bujur) dan 2° 42' 30" S (garis lintang). Tanjung Redep sendiri terletak di bagian utara pulau Kalimantan dan berada tidak jauh dari Laut Sulawesi, yang membuatnya memiliki akses ke wilayah pesisir dan kepulauan sekitar.

Aset yang dimiliki oleh pesantren antara lain: 1) Bangunan dan fasilitas, seperti bangunan untuk tempat belajar, sarana ibadah (masjid), asrama, *guest house*, serta fasilitas lainnya seperti ruang makan, perpustakaan, dan ruang serbagunan; 2) Peralatan Pendidikan. Perangkat pembelajaran seperti proyektor, dan fasilitas teknologi lainnya yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran; 3) Kendaraan berupa mobil dan sepeda motor yang digunakan untuk keperluan operasional; 4) Kolam ikan; 4) Kolam renang yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau rekreasi santri; dan 5) Perekonomian, seperti mini market, koperasi dan kegiatan ekonomi lainnya.¹¹

e. Yayasan Pesantren Al-Izzah Kota Samarinda

Alamat Yayasan Jl. Poros Simpang Pasir, RT. 018, Kel. Simpang Pasir, Kec. Palaran, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pesantren al-Izzah memiliki area

¹¹ Hasil wawancara dengan Salman pada 2 April 2025, jam 06.15 WITA.

8 hektar.¹² Secara geografis, kawasan ini berada di bagian selatan Kota Samarinda dan dekat dengan wilayah sekitar yang lebih rural.

Pesantren Al-Izzah Samarinda memiliki beberapa aset penting yang mendukung operasional dan pengembangan pesantren, antara lain: 1) Lahan dan Bangunan: Asrama 1 Putri dan Asrama 2 Putra; 2) Fasilitas Pendidikan dan Asrama: Pesantren Penghafal Qur'an: Memiliki dua unit pesantren dengan total 524 santri; 3) Asrama Santri: Tersedia untuk putra dan putri dengan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar dan ibadah: 4) Fasilitas Penunjang, seperti Ruang Kelas, Laboratorium, Perpustakaan, Lapangan Olahraga, Kantin: Tempat dan Masjid.

Untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan di Pesantren Al-Izzah Samarinda, telah disediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesantren Al-Izzah antara lain: ruang pendidikan dan kantor, perpustakaan, laboratorium, Unit Kesehatan Siswa (UKS), asrama, serta fasilitas olahraga yang meliputi lapangan bola, lapangan takraw, dan tenis meja.¹³

Penelitian ini memilih lima Pesantren di Kalimantan Timur, yaitu Hidayatullah Balikpapan, Hidayatullah Samarinda dan Bontang, Al-Ihsan Berau, serta Al-Izzah Samarinda, karena tempat-tempat ini aktif membina santri dalam hal pernikahan, memiliki orientasi dakwah dan pembinaan keluarga Islami yang kuat. Pesantren-pesantren tersebut punya program seperti bimbingan pranikah dan taaruf,

¹² <https://alizzahsamarinda.com/sejarah/> diakses pada 10 Maret 2025, jam 12.14 WITA.

¹³ <https://alizzahibssamarinda.blogspot.com/2019/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.
Diakses pada 7 April 2025, jam 09.39.

sehingga sesuai dengan tema penelitian. Lokasinya juga mewakili beberapa daerah di Kaltim, jadi peneliti bisa melihat variasi praktik pernikahan di lingkungan pesantren. Selain itu, peneliti punya akses yang baik ke pesantren-pesantren ini, sehingga pengumpulan data bisa dilakukan lebih mudah dan mendalam. Dengan pertimbangan tersebut, kelima pesantren ini dinilai paling tepat untuk dijadikan lokasi penelitian, karena relevan, representatif, dan mendukung kelancaran pelaksanaan studi.

2. Subjek Penelitian

Faktor penting dalam pengumpulan data adalah subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif empiris, subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau fenomena yang diteliti untuk memahami pandangan, pengalaman, atau realitas sosial secara mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan subjek dalam penelitian ini meliputi pengurus pesantren, panitia pernikahan dan peserta pernikahan yang merupakan data primer. Mereka merupakan sumber yang paling menentukan sebagai sumber informasi dalam penelitian kualitatif, karena memiliki data-data akurat yang sangat penting untuk memberikan jawaban supaya tujuan penelitian tercapai. Subjek penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mereka merupakan bagian integral dari desain penelitian.

Dalam penelitian hukum empiris, teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu). *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dalam penelitian di mana peneliti secara sengaja memilih anggota sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap penting untuk tujuan penelitian tertentu. Sampel sengaja

ditetapkan oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu.¹⁴ Tujuan utama dari *purposive sampling* adalah untuk memilih sampel yang mewakili kelompok atau individu yang memiliki ciri-ciri yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang kelompok tertentu atau kasus-kasus khusus dalam penelitian yang terkait dengan pernikahan. ini.

3. Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah program-program transformasi sistem pernikahan para santri Pondok Pesantren di Kalimantan Timur. Pesantren yang memprogram transformasi pernikahan para santri di Kalimantan Timur meliputi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Balikpapan, Hidayatullah Kota Samarinda, Hidayatullah Kota Bontang, Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Berau dan Pesantren Al-Izzah Kota Samarinda.

Adapun transformasi pernikahan yang dilakukan oleh Pesantren di Kalimantan Timur dalam pernikahan santrinya meliputi beberapa aspek: *pertama*, proses karantina calon peserta; *kedua*, pembekalan terkait dengan pernikahan dan manajemen rumah tangga; *ketiga*, proses penjadwalan atau pencalonan peserta yang dilakukan oleh pesantren rata-rata tanpa *nazar* dan *ta'aruf*, namun di era sekarang mulai ada perubahan, sebagian peserta ada yang taaruf dan menentukan sendiri calonnya; *kelima* pengurusan administrasi pernikahan ke Kantor Urusan Agama (KUA); *keenam* pelaksanaan upacara ritual akad nikah; *ketujuh*, penentuan tempat

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). 67

tinggal dan penugasan pasca pernikahan; *kedelapan*, pesantren melakukan mediasi memberikan nasihat ketika terjadi keretakan dan perceraian peserta pernikahan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian merujuk pada informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif, yang berfokus pada informasi yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data kualitatif meliputi berbagai bentuk informasi, seperti hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan, yang memberikan wawasan mendalam tentang makna, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu, dalam hal ini, pernikahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih holistik dan memahami dimensi subjektif yang tidak dapat dicapai melalui data kuantitatif.

Adapun data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan didapatkan secara langsung dari masyarakat baik melalui proses observasi, wawancara dan data tertulis.¹⁵ Data dalam penelitian ini meliputi 1) hasil wawancara dari pihak yang bersangkutan yang terlibat langsung sebagai peserta pernikahan, Pengurus dan panitia pernikahan

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2004). 87

yang terlibat langsung dalam proses penjudohan. Sedangkan metode wawancara diajukan secara lisan. 2) Catatan observasi lapangan, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap fenomena atau kejadian di lapangan tentang pernikahan. 3) Salinan dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang sudah ada dan relevan dengan topik penelitian. Dokumen ini berupa catatan tertulis, foto, rekaman yang telah ada sebelumnya, dan dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini juga merujuk pada informasi yang diperoleh bukan langsung dari sumber pertama, seperti kasus yang terjadi pada pihak pertama disebabkan pelakunya sudah tidak ada, kemudian ditanyakan pada pihak lain yang mengetahui kasus tersebut dan pengumpulan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain, seperti hasil penelitian sebelumnya dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku *Mencetak Kader* dan *K.H. Abdullah Said: Pokok-Pokok Pikiran, Kiprah dan Perjuangannya*.

2. Sumber Data

Sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah informan.¹⁶ Informan adalah individu yang memberikan informasi atau wawasan dalam penelitian, biasanya dalam penelitian kualitatif. Informan sering kali dipilih karena pengetahuan atau pengalaman mereka yang relevan dengan topik penelitian. Seorang informan merupakan sumber data yang merupakan bagian dari unit analisis, yaitu orang yang dianggap mengetahui suatu masalah perkawinan. Dalam

¹⁶ Mukti Fajar ND dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 174.

penelitian ini informan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pernikahan, yang meliputi;

a. Pengurus Yayasan

Pengurus yayasan adalah sekelompok orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengaturan operasional pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Pengurus Yayasan diwawancarai mengenai perkembangan pesantren, yang meliputi sejarah pendirian pesantren, perkembangan pendidikan dan permasalahan yang terkait dengan pernikahan. Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif mengenai sistem dan praktik pernikahan di lingkungan pesantren, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan sejumlah pengurus pesantren yang memiliki otoritas dan pengalaman dalam kebijakan serta pelaksanaan program pembinaan keluarga dan pernikahan.

Adapun pengurus Pesantren Hidayatullah Balikpapan yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain Abdul Qadir Jailani, Amin Mahmud, Syamsul Rijal, Sarbini Nasir, Manangring Abdul Gani, dan Rasyid Rida. Dari Pesantren Hidayatullah Samarinda, informan yang diwawancarai meliputi Muhammad Tang, Hizbullah, dan Farid Usman. Sementara itu, pengurus Pesantren Hidayatullah Bontang yang turut memberikan informasi adalah Ahmad Nurdin, Jamaluddin, Matori, dan Rozikin. Dari Pesantren Al-Ihsan Berau, wawancara dilakukan dengan dua orang pengurus, yaitu Adri Al-Amin, Aji Amir, Salman dan Ihro Purnomo (anak dari bapak Sukeni, salah satu perintis pesantren). Sedangkan dari Pesantren Al-Izzah Samarinda, pengurus yang menjadi informan adalah Uswandi dan Sutarno.

Kehadiran para pengurus sebagai informan kunci sangat penting karena mereka memiliki pemahaman menyeluruh mengenai kebijakan internal pesantren, termasuk visi, metode, dan strategi dalam menyelenggarakan pernikahan serta pembinaan keluarga di lingkungan pesantren masing-masing.

b. Panitia

Panitia dalam pernikahan terdiri dari dewan pengarah dan panitia pelaksana. Dewan pengarah adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk memberikan arahan, mengawasi, dan menetapkan pasangan peserta pernikahan. Mereka terdiri dari perintis pesantren, senior pesantren. Kaitannya dengan pernikahan, mereka yang menentukan arah dan kebijakan yang akan diambil (*decision making*). *Stering Committee* juga berfungsi untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas (*coordinating various activities*) yang terkait dengan pernikahan, seperti mewawancarai peserta, menjodohkan dan memediasi ketika ada permasalahan. Sedangkan panitia pelaksana adalah kelompok yang ditunjuk oleh Pengurus Yayasan untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan suatu kegiatan atau acara pernikahan. Tugas utama panitia pelaksana adalah memastikan bahwa semua aspek kegiatan pernikahan berjalan dengan lancar, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pernikahan.

Adapun nama-nama informan dari panitia pernikahan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah Samsul Rijal, Amin Mahmud, Ainun Naim, Zaim Azhar, Herianto, Sukman, Hendra, Arifuddin dan Kuat. Dari Pesantren Hidayatullah Samarinda, informan yang terlibat adalah Jumain dan Jamaluddin Afgan. Sementara itu, panitia pernikahan dari Pesantren Hidayatullah Bontang terdiri atas Jamaluddin, Ahmad, dan Nurdin. Dari Pesantren Al-Izzah Samarinda,

informan yang memberikan keterangan sebagai pihak terkait pelaksanaan pernikahan adalah Adri al-Amin dan Aji Amir. Sedangkan panitia pelaksana pernikahan di pesantren tersebut terdiri atas Uswandi, Sutarno, dan Siti Rodhiah.

Keikutsertaan para panitia sebagai informan sangat penting dalam memberikan perspektif kelembagaan dan teknis mengenai bagaimana pernikahan dijalankan secara sistematis di lingkungan pesantren, baik dari sisi administrasi, pembinaan calon pengantin, hingga pelaksanaan acara secara keseluruhan.

c. Peserta Pernikahan

Pasangan suami istri yang mengikuti prosesi pernikahan di Pondok Pesantren Kalimantan Timur, baik yang tergabung dalam pernikahan perorangan, pernikahan massal, pernikahan awal, maupun yang bergabung pada tahun-tahun terakhir dapat dianggap sebagai sampel data. Mereka merupakan subjek penelitian yang dipilih untuk mewakili populasi yang lebih besar, yaitu peserta yang mengikuti pernikahan di pondok pesantren sebanyak 35 peserta.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih berasal dari para peserta pernikahan di lima pesantren di Kalimantan Timur yang menjadi lokasi penelitian. Di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, informan terdiri dari Sarbini Natsir, Khoirul Amri, Abdussalam, Abdul Majid, Lukman Ahmad, Hamudi, Usman, Siti Rodhiah, Rifai, Supardin, Hidayat Jayamiharja, Syaiful Harahap, Siti Kholifah, Zainab dan Rahmawati. Sementara itu, dari Pesantren Hidayatullah Samarinda, informan yang diwawancarai adalah Ghosy dan Tazkia Afiat. Adapun informan dari Pesantren Hidayatullah Bontang meliputi Sukirno, Irsyad Istoyo, Zaid Samming, Usman, Mulyadi, dan Erwin Gatta. Dari Pesantren Al-Ihsan Berau, penelitian ini melibatkan tiga orang informan, yaitu Abdul Qayyum Thabrani, Yusuf, dan Mar'atus Saadah.

Sedangkan dari Pesantren Al-Izzah Samarinda, informan yang berpartisipasi adalah Bayu Lasmana dan Renaldi.

Pemilihan informan ini didasarkan pada pengalaman mereka dalam menjalani proses pernikahan di lingkungan pesantren, sehingga informasi yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara nyata praktik, nilai, dan sistem pernikahan yang berlaku di masing-masing lembaga atau pondok pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian pada dasarnya diperoleh melalui suatu proses yang dikenal dengan pengumpulan data. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga cara:

1. Wawancara

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara, yang dilakukan melalui sesi tanya jawab berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bachtiar, “wawancara merupakan percakapan yang terstruktur dan terorganisir, yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah individu sebagai informan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.”¹⁷ Wawancara dalam penelitian ini merupakan sumber data primer, di mana peneliti secara langsung turun ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian atau informan sebagai responden yang relevan dengan konteks penelitian.

¹⁷ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum* (Tangerang: Unpan Press, 2019). 142.

Wawancara yang digunakan dalam studi ini dilaksanakan melalui tiga bentuk pendekatan, yaitu wawancara tidak terstruktur, terstruktur, dan semi terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk panduan wawancara yang hanya memuat pokok-pokok permasalahan yang ingin digali. Jenis wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali informasi dari responden yang mengikuti proses pernikahan di lingkungan Pesantren. Adapun wawancara terstruktur adalah panduan wawancara yang dirancang secara rinci dan sistematis menyerupai daftar isian, di mana pewawancara cukup memberikan tanda pada nomor yang sesuai dengan jawaban responden. Wawancara ini merupakan sumber data yang bersifat primer, dimana peneliti terjun langsung di lapangan berhadapan dengan subjek penelitian atau informan selaku responden di lapangan.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan sumber data primer, di mana peneliti secara langsung turun ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian atau informan sebagai responden yang relevan dengan konteks penelitian. Wawancara yang digunakan dalam studi ini dilaksanakan melalui tiga bentuk pendekatan, yaitu wawancara tidak terstruktur, terstruktur, dan semi terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk panduan wawancara yang hanya memuat pokok-pokok permasalahan yang ingin digali. Jenis wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali informasi dari responden yang mengikuti proses pernikahan di lingkungan Pesantren.

Adapun wawancara terstruktur adalah panduan wawancara yang dirancang secara rinci dan sistematis menyerupai daftar isian, di mana pewawancara cukup

memberikan tanda pada nomor yang sesuai dengan jawaban responden.¹⁸ Wawancara terstruktur peneliti gunakan untuk mewawancarai informan, seperti *stering committee* dan Pengurus Yayasan. Sedangkan semi terstruktur mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Jenis wawancara yang ketiga ini juga peneliti gunakan untuk mewawancarai *stering committee* dan terkadang kepada panitia pelaksana.

Dalam metode wawancara, peneliti terjun langsung mendatangi pihak responden, dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Apabila informasi dari responden masih belum lengkap atau masih ada data yang dibutuhkan untuk digali lebih mendalam, maka peneliti mewawancarai ulang, baik secara langsung bertatap muka atau melalui telepon (*via phone*). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sempurna dan komprehensif, sehingga terhindar dari kesalahan dalam membuat kesimpulan.

2. Observasi

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang secara sengaja mengumpulkan data melalui indera, yakni penglihatan, pendengaran, dan perasaan fisik yang terlibat dalam interaksi langsung. Tantangan utama yang dihadapi dalam penelitian ini terletak pada kompleksitas perilaku manusia, baik pada tingkat individu maupun kelompok.¹⁹ Dalam rangka pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 202

¹⁹ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*. 149.

observasi non-partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan metode observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas sehari-hari individu yang sedang diamati atau yang menjadi subjek penelitian. Sebaliknya, observasi non-partisipatif dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian, mengingat pesantren yang bertugas melatih kadernya berada di kota dan kabupaten yang berbeda. Dengan penerapan kedua jenis observasi ini, data yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif, tajam, dan akurat.

3. Data Pustaka

Data pustaka adalah proses mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel dan majalah. Data pustaka yang peneliti kumpulkan yang berkaitan dengan pernikahan, Tujuan utamanya adalah memahami literatur yang telah ada terkait dengan topik penelitian, memperoleh pemahaman mendalam tentang perkembangan pengetahuan dibidang pernikahan.

E. Teknik Pengolahan, Analisis dan Evaluasi Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan dan analisis data meliputi langkah-langkah sistematis untuk mengelola dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengolahan data:

- a. *Editing*, yaitu dengan mengecek, menyeleksi dan memilih kelengkapan data yang terkumpul dan sesuai atau tidak dengan tujuan penelitian. Ini mencakup penghapusan kesalahan, konsistensi format, dan

mengisi data yang hilang. Editing bertujuan untuk meningkatkan kualitas data agar analisis selanjutnya lebih valid dan reliabel.

b. *Kategorisasi*, yaitu penggolongan atau pengelompokan data-data yang telah diediting sehingga tersusun secara sistematis. Tujuan dari kategorisasi ini untuk memudahkan penyimpanan dan pencarian data.

c. *Matrikasi*, yaitu membuat dan menyusun data yang sudah diediting dan dikategorisasikan kedalam matriks atau tabel.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penelitian yang dilakukan setelah seperangkat data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Patton, yang dikutip oleh Moleong. Analisis data ialah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya pada satu pola kategori dan satuan uraian.²⁰ Dalam analisis ini peneliti memfokuskan pada analisis data lapangan dan landasan teoritis dengan susunan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun model analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman yang menekankan analisis pada empat alur bersamaan:²¹

- a. Pengumpulan Data (*data collection*): Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumen.
- b. Reduksi Data (*data reduction*): Menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan untuk fokus pada informasi yang relevan, seperti mengidentifikasi tema atau pola utama.

²⁰ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.103

²¹ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*. 170 dan 171.

- c. Penyajian Data (*data display*): Menyusun data yang telah direduksi dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi, untuk memudahkan analisis.
- d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion verification*): Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi keabsahan temuan untuk memastikan bahwa hasilnya dapat dipercaya.

3. Refleksi dan Evaluasi Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini dipilih karena sifat permasalahan yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual dan naratif.

a. Refleksi

Beberapa refleksi penting dari penggunaan metode penelitian lapangan kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan bagi peneliti menjalin kedekatan dengan subjek melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan keterlibatan terbatas, sehingga dapat memahami situasi sosial dan budaya secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian instrumen dan teknik pengumpulan data sesuai kondisi di lapangan. Pendekatan ini juga memberikan pemahaman kontekstual yang kaya karena tidak hanya menangkap data permukaan, tetapi juga mengungkap nilai-nilai, makna simbolik, serta dinamika sosial yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti.

b. Evaluasi Metode Penelitian

Evaluasi Metode penelitian kualitatif lapangan menghasilkan data yang tidak hanya faktual, tetapi juga kaya makna dan kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek studi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap nuansa sosial yang kompleks, seperti perbedaan persepsi, konflik nilai, serta interaksi antaraktor dalam konteks nyata. Selain itu, partisipasi subjek sangat aktif; mereka tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga berkontribusi sebagai narasumber yang membentuk arah dan isi data yang dikumpulkan.

c. Tantangan

Pendekatan kualitatif memiliki tantangan seperti subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data, karena sangat bergantung pada persepsi pribadi. Proses pengumpulan dan analisis data juga memerlukan waktu dan tenaga yang besar, terutama saat melakukan wawancara mendalam dan observasi berulang. Selain itu, hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas karena terbatas pada situasi dan jumlah subjek tertentu..